



Analisis Pengembangan Kawasan Kota Baru Pattallassang *Analysis of Pattallassang New Town Area Development*

Andika Saputra Hasanuddin¹, Rahmawati Rahman², Emil Salim Rasyidi¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

Email: andikasap34@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 25-09-2022

Direvisi:08-11-2022

Disetujui;10-11-2022

Abstract. *The purpose of this study is to determine the level of power the support and capacity of the settlements of the new city of Pattallassang and knowing the direction of space control in terms of carrying capacity and carrying capacity accommodate settlements. This type of research is mixed methods research. Study This is a research step by combining two previous forms of research, namely qualitative research and quantitative research. using carrying capacity and power analysis tools accommodate settlements. The main conclusion of this study is that the district pattallassang is still able to accommodate residents to live. The results of the analysis show the area with the highest carrying capacity to be developed into a residential area is a village Paccellekang with a DDP value of 30.35 or > 1, followed by village panaikang of 30.35 then borongpalala town of 25.25 and the lowest carrying capacity value is in the village of Sunggumanai with the importance of 11.95 and timbuseng town of 5.80. And Based on the results analysis conducted by the author shows that Pattallassang still able to accommodate 397,423 residents, as for the villages that have the ability to adapt and support settlements the highest is in the village of paccellekang with a population that is can accommodate 101,840 people and the town of jenemadinging with the lowest result is 28,683 people.*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini ialah Untuk mengetahui tingkat daya dukung dan daya tampung permukiman kota baru pattallassang serta mengetahui arahan pengendalian ruang ditinjau dari daya dukung dan daya tampung permukiman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian mixed methods. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. menggunakan alat analisis daya dukung dan daya tampung permukiman. Kesimpulan utama dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Pattallassang masih mampu untuk menampung penduduk untuk bermukim. Adapun hasil analisis menunjukkan Kawasan dengan daya dukung tertinggi untuk dikembangkan menjadi Kawasan permukiman adalah desa Paccellekang dengan nilai DDP 30,35 atau > 1 disusul dengan desa panaikang sebesar 30,35 lalu desa borongpalala sebesar 25,25 dan Adapun nilai daya dukung terendah berada di desa sunggumanai dengan nilai 11,95 dan desa timbuseng sebesar 5,80. Dan Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa Kec. Pattallassang masih sanggup menampung 397.423 penduduk, Adapun desa yang memiliki kemampuan untuk menampung dan mendukung permukiman yang tertinggi berada di desa paccellekang dengan jumlah penduduk yang dapat ditampung sebesar*

101.840 jiwa dan desa jenemading dengan hasil terendah sebesar
28.683 jiwa

Keywords:

*Pengembangan Daya
Dukung;
Pencegahan; Daya
Tampung;*

Corresponden author:

Email: andikasap34@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Perkembangan daerah perkotaan baru di pinggiran kota metropolitan di Indonesia ditandai dengan keragaman yang merupakan perwujudan dari proses urbanisasi internal dan efek globalisasi eksternal, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan wilayah perkotaan. Kota pada dasarnya adalah bagian dari sistem pembangunan yang berkaitan langsung dengan globalisasi ekonomi pada tingkat makro, mezzo dan mikro. Globalisasi berdampak pada perluasan kota perkotaan melalui transformasi spasial, sehingga menjadi motor penggerak mobilisasi pendatang menuju kawasan perkotaan baru. Proses tersebut menyebabkan perubahan sosial dalam sistem, struktur, dan pola budaya komunitas. Oleh karena itu, pembangunan perkotaan ditandai dengan peningkatan populasi yang pesat akibat migrasi penduduk dari desa ke kota. Proses ini ditandai dengan perubahan pemanfaatan ruang melalui alokasi ruang untuk perumahan skala besar, industri, jasa, dan perdagangan yang berorientasi pada perkembangan pertumbuhan ekonomi dan integritas wilayah metropolitan (Surya et al., 2019). Di Indonesia terdapat beberapa kota yang tergolong sebagai Metropolitan yaitu Kota Jakarta (Jabodetabek), Kota Surabaya (Gerbang Kertosusilo), Bandung (Bandung Raya), Medan (Mebidang) dan Makassar (Mamminasata) (Adisasmita, 2010).

Kawasan perencanaan kota baru yang menjadi objek penelitian ini terletak di pinggiran wilayah Metropolitan Mamminasata yang terletak di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, dimana kawasan ini memiliki nilai strategis antara lain berpotensi dari segi geografis, berpotensi dari segi fisik kawasan, merupakan daerah yang dilalui jalur *bypass* Kawasan Metropolitan Mamminasata. Disamping itu, kawasan perencanaan kota baru Pattallassang berfungsi sebagai penyangga migrasi penduduk yang masuk ke Kota Makassar, dan menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan perumahan bagi masyarakat Kota Makassar (Kota Satelit) serta menjadi simpul pergerakan transportasi masyarakat yang melakukan pergerakan menuju dan dari Kota Makassar, Maros dan Sungguminasa untuk melakukan aktivitas sosialekonomi sehingga menjadi simpul pergerakan kawasan yang dilalui oleh berbagai moda transportasi yang berdampak pada perkembangan fungsi-fungsi ruang baru serta menjadi pusat pelayanan untuk Kawasan Metropolitan Mamminasata dan tidak dapat dipungkiri bahwa pada Kawasan Perencanaan Kota Baru Pattallassang terus mengalami konversi lahan karena pertumbuhan penduduk dan peningkatan ekonomi. Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pemanfaatan lahan, diantaranya adalah faktor ekonomi (harga lahan, pendapatan dan mata pencaharian), faktor sosial (karakteristik kepemilikan lahan), faktor fisik (aksesibilitas dan hidrologi) dan faktor kebijakan (izin pemerintah) (Taling, 2020). Sehingga kondisi eksisting pada wilayah penelitian pada saat ini terus mengalami konversi penggunaan lahan pertanian menjadi fungsi yang sangat intensif terkait dinamika perubahan karakteristik lingkungan, morfologi wilayah, dan sistem sosial masyarakat.

Diprediksi dalam beberapa tahun ke depan terjadi laju peningkatan perpindahan penduduk secara massal menuju pada Kawasan Perencanaan Kota Baru Pattallassang. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan luas garapan cenderung makin kecil, keadaan ini menyebabkan meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan, dalam kehidupan dan aktivitas manusia sehari-hari, lahan merupakan bagian dari lingkungan sebagai sumber daya alam yang mempunyai peranan sangat penting sebagai kepentingan bagi manusia. (Soemarwoto, 2001) Daya dukung lahan merupakan penggunaan tanah dan data populasi yang sistematis. Dimana seluruh aktivitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang sehingga ketersediaan lahan berpengaruh besar terhadap aktivitas manusia. Demikian juga besarnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah tersebut untuk mendukung penduduknya sehingga mempengaruhi suatu standar hidup yang layak. (McCall dalam Riyadi dan Bratakusumah (2004). Daya Tampung (*carrying capacity*) diartikan sebagai kemampuan menerima penghuni dan sebagainya atau kemampuan ditempati (rumah, penginapan, dan sebagainya). Sedangkan daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting dikarenakan salah satu resiko Ketika suatu daerah tidak melakukan analisis daya dukung dan daya tampung maka akan terjadi beberapa kerugian yang antara lain adalah kebanjiran, system tata kota yang tidak teratur, akan timbul kawasan permukiman kumuh.

2. METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa yang terbagi atas 8 desa yaitu Desa Jenemadinging, Desa Paccellekang, Desa Panaikang, Desa Pattalassang, Desa Palantikang, Desa Borongpalala, Desa Sunggumanai, dan Desa Timbuseng.

2.2. Metode Analisis

a. Daya Dukung Lahan

Daya dukung adalah kemampuan suatu wilayah untuk mendukung perikehidupan dan kegiatan makhluk hidup, khususnya manusia. Analisis daya dukung ini berguna untuk melihat dan mengetahui seberapa mampu suatu wilayah dalam menyediakan lahan permukiman guna menampung jumlah penduduk tertentu untuk bertempat tinggal secara layak. Dalam melakukan analisis daya dukung diperlukan beberapa data yaitu besaran luas lahan yang untuk permukiman, jumlah penduduk serta dibutuhkan data mengenai standar atau kriteria kebutuhan lahan tiap penduduk. Data mengenai luas lahan yang sesuai untuk permukiman dapat diketahui dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan tata ruang dan pendekatan kemampuan lahan. Pada analisis yang dilakukan ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tata ruang, maka dari itu luas lahan yang layak untuk permukiman adalah area yang ada di suatu wilayah diluar kawasan lindung dan terbebas dari bahaya lingkungan seperti banjir, tanah longsor, intrusi air tanah dan abrasi serta berbagai macam ancaman bahaya geologi lainnya. Pendekatan tata ruang tersebut berguna untuk mengidentifikasi daya dukung lahan yang terdiri dari kawasan limitasi, kawasan kendala dan kawasan potensial. Pengertian dan kriteria dari ketiga wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kawasan Limitasi, adalah wilayah dengan fisik dasarnya memiliki tingkat kesesuaian lahan yang tidak layak dikembangkan untuk permukiman berdasarkan batasan-batasan fisik wilayah.
- 2) Kawasan Kendala, atau bersyarat adalah wilayah yang memerlukan masukan teknologi bagi pembangunan dan pengembangan permukiman dengan konsekuensi perlu biaya tambahan untuk menanggulangi kendala tersebut seperti untuk perbaikan kontur yang membutuhkan *cut and fill*.
- 3) Kawasan Potensial, sering dikatakan sebagai kawasan kemungkinan, yaitu kawasan yang lingkungan fisik dasarnya memiliki tingkat kesesuaian lahan yang akurat untuk dibangun dan dikembangkan bagi kawasan permukiman.

Berdasarkan pengertian dari ketiga wilayah daya dukung lahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah yang dapat dikembangkan untuk permukiman sekaligus untuk menampung penduduk yaitu wilayah potensial. Namun meskipun demikian wilayah potensial tidak dapat dikembangkan untuk permukiman secara keseluruhan, melainkan harus disediakan ruang untuk penggunaan lainnya yaitu untuk jaringan utilitas dan prasarana umum. Oleh karena itu untuk pembangunan dari pengembangan permukiman harus mempertimbangkan rasio tutupan lahan sebesar 60% dari luas wilayah potensial yang ada sesuai dengan kriteria dari Permen PU Nomor 20 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Analisis Fisik dan Lingkungan. Dalam mendapatkan luas lahan yang dapat dikembangkan untuk permukiman dari wilayah potensial tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LPm = (LWP \times 60\%)$$

Keterangan:

LPm = Luas Lahan yang dapat dikembangkan untuk permukiman (ha)

LWP = Luas Wilayah Potensial

60% = Rasio Tutupan Lahan

Sumber: Muta'ali, 2012

Untuk menemukan LWP menggunakan kemampuan pengembangan dengan metode overlay, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan arah pengembangan dengan mempertimbangkan Satuan Kemampuan Lahan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Penataan Ruang No 20. Tahun 2007 tentang Pedoman Analisis Aspek Fisik & Lingkungan, Ekonomi Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang, dijelaskan bahwa Satuan Kemampuan Lahan (SKL) terdiri dari beberapa SKL diantaranya :

- 1) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Morfologi

SKL Morfologi bertujuan untuk memilah bentuk bentang alam/morfologi pada wilayah dan/atau kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya.

Tabel 1. Pembobotan SKL Morfologi

No	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Peta Morfologi	Nilai	SKL Morfologi (Nilai)	Nilai
1	0-2	5	Dataran	5	Tinggi (9-10)	5
2	2-5	4	Landai	4	Cukup (7-8)	4
3	5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (5-6)	3
4	15-40	2	Pegunungan/ Perbukitan Terjal	2	Kurang (3-4)	2
5	>40	1	Pegunungan/ Perbukitan Sangat Terjal	1	Rendah (1-2)	1

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

2) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kemudahan Dikerjakan

Tujuan analisis SKL kemudahan dikerjakan adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan lahan di wilayah atau kawasan untuk digali/dimatangkan dalam proses pembangunan/ pengembangan kawasan.

Tabel 2. Pembobotan SKL Kemudahan Dikerjakan

Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kemudahan Di Kerjakan	Nilai
<500	5	0 - 2 %	5	Aluvial	5	11-15 Tinggi	5
		2 - 5 %	4	Latosol	4	10-7 Sedang	4
500-1500	4	5 - 15 %	3	Brown Forest, Mediteran	3	6-3 Kurang	3
		15 - 40 %	2				
1500-2500	3	>40%	1	Podsol Merah Kuning	2	0-3 Rendah	2

Sumber: Permen PU No 20 Tahun 2007

3) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Lereng

Tujuan analisis SKL Kestabilan Lereng adalah untuk mengetahui tingkat kemantapan lereng di wilayah pengembangan dalam menerima beban.

Tabel 3. Pembobotan SKL Kestabilan Lereng

Ketinggian	Nilai	Kemiringan	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL Kestabilan Lereng	Nilai
< 500	5	0 - 2 %	5	Dataran	5	Tinggi (14-15)	5
		2 - 5 %	4	Landai	4	Cukup (12-13)	4
500 -1500	4	5 -15 %	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (9-11)	3
1500 – 2500	3	15 - 40 %	2	Pegunungan/Perbukitan Terjal	2	Kurang (6-8)	2
		> 40 %	1	Pegunungan/Perbukitan Sangat Terjal	1	Rendah (4-5)	1

Sumber: Permen PU No. 20 Tahun 2007

4) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Pondasi

Tujuan analisis SKL Kestabilan Pondasi adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan untuk mendukung bangunan berat dalam pengembangan perkotaan, serta jenis-jenis pondasi yang sesuai untuk masing-masing tingkatan.

Tabel 4. Pembobotan SKL Kestabilan Pondasi

SKL Kestabilan Lereng						Jenis Tanah	Nilai	SKL Kestabilan Lereng	Nilai
Ketinggian	Nilai	Kemiringan	Nilai	Morfologi	Nilai				
< 500	5	0 - 2 %	5	Dataran	5	Alluvial	5	Tinggi (18-20)	5
		2 - 5 %	4	Landai	4	Latosol	4	Cukup (15-17)	4
500 -1500	4	5 -15 %	3	Perbukitan Sedang	3	Mediteran, Brown Forest	3	Sedang (11-14)	3
1500 – 2500	3	15 - 40 %	2	Pegunungan/Perbukitan Terjal	2	Podsol Merah Kuning	2	Kurang (8-10)	2
		> 40 %	1	Pegunungan/Perbukitan Sangat Terjal	1			Rendah (5-7)	1

Sumber: Permen PU No. 20 Tahun 2007

5) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Ketersediaan Air

Tujuan analisis SKL Ketersediaan Air adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan air dan kemampuan penyediaan air pada masing- masing tingkatan, guna pengembangan kawasan.

Tabel 5. Pembobotan SKL Ketersediaan Air

Peta DAS	Nilai	Peta Curah Hujan	Nilai	Peta Guna Lahan	Nilai	SKL Ketersediaan Air	Nilai
Baik merata	5	4000-4500 mm	5	Terbangun	2	Tinggi (11-12)	5
		3500-4000 mm	4			Cukup (9-10)	4
Baik tidak merata	4	3000-3500 mm	3	Non Terbangun	1	Sedang (7-8)	3
Setempat terbatas	3	2500-3000 mm	2			Kurang (5-6)	2

Sumber: Permen PU No. 20 Tahun 2007

6) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Drainase

Tujuan analisis SKL untuk Drainase adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami, sehingga kemungkinan genangan baik bersifat lokal maupun meluas dapat dihindari.

Tabel 6. Pembobotan SKL Drainase

Peta Ketinggian	Nilai	Peta Kemiringan (%)	Nilai	Peta Curah Hujan	Nilai	SKL Drainase	Nilai
<500	5	0 - 2 %	5	2500-3000 mm	2	Tinggi (12-14)	3
		2 - 5 %	4	3000-3500 mm	3	Cukup (6-11)	2
500-1500	4	5 - 15 %	3	3500-4000 mm	4		
1500-2500	3	15 - 40 %	2	4000-4500 mm	5	Kurang (3-5)	1
		>40%	1				

Sumber: Permen PU No. 20 Tahun 2007

7) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Terhadap Erosi

Tujuan analisis SKL Terhadap Erosi adalah untuk mengetahui daerah-daerah yang mengalami keterkikisan tanah, sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi sertaantisipasi dampaknya pada daerah yang lebih hilir.

Tabel 7. Pembobotan SKL Terhadap Erosi

Curah Hujan	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	Morfologi	Nilai	Kemiringan	Nilai	SKL Erosi	Nilai
2500 - 3000	1	Podsol Merah Kuning	2	perbukitan sangat terjal	1	0 - 2 %	5	Tinggi (7-10)	5
3000 - 3500	2	Mediteran, Brown Forest	3	perbukitan terjal	2	2 - 5 %	4	Cukup (11-15)	4
		Latosol	4			5 - 15 %	3	Kurang (16-20)	3
3500-4000	3	Alluvial	5	Perbukitan Sedang	3	15 - 40 %	2	Rendah (21-24)	2
						> 40 %	1		

Sumber: Permen PU No. 20 Tahun 2007

8) Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Terhadap Bencana Alam

Tujuan analisis SKL terhadap Bencana Alam adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi, untuk menghindari/mengurangi kerugian dari korban akibat bencana tersebut

Tabel 8. Pembobotan SKL Terhadap Bencana Alam

Gerakan Tanah	Nilai	Rawan Gempa	Nilai	SKL Bencana Alam	Nilai
Tinggi	5	Zona Tinggi >0,4 g	5	Tinggi (10-9)	5
Menengah	4	Zona Sedang 0,3-0,4 g	4	Sedang (8-7)	4
Rendah	3	Zona Rendah 0,1-0,2	3	Rendah (5-6)	3
Sangat Rendah	2				

Sumber: Permen PU No. 20 Tahun 2007

Setelah luas lahan yang dapat dikembangkan untuk permukiman tersebut diketahui dengan menggunakan rumus diatas, maka tahapan selanjutnya dalam menganalisis daya dukung wilayah untuk permukiman yaitu menghitung nilai indeks dari luas wilayah potensial yang ada dengan memperhatikan standar kebutuhan ruang perkapita berdasarkan lokasi geografis (perdesaan dan perkotaan) serta jumlah penduduk tahun terakhir. Tujuan menghitung nilai indeks tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan dari wilayah potensial dalam menampung penduduk optimal. Berikut merupakan standar kebutuhan ruang perkapita yang dapat digunakan, serta rumus perhitungan nilai indeks daya dukung permukiman.

$$DDPm = \frac{LPm/JP}{a}$$

Keterangan:

DDPm = Daya Dukung Permukiman

LPm = Luas Lahan yang Dapat Dikembangkan untuk Permukiman (ha)

JP = Jumlah Penduduk (Jiwa)

a = Koefisien Luas Kebutuhan Ruang (ha/kapita)

Sumber: Muta'ali, 2012

Setelah daya dukung permukiman dihitung dengan rumus tersebut maka akan diperoleh kisaran nilai indeks daya dukung permukiman sebagai berikut:

- Nilai DDPm > 1, artinya bahwa daya dukung permukiman tinggi, masih mampu menampung penduduk untuk bermukim (membangun rumah) dalam wilayah potensial tersebut.
- Nilai DDPm = 1, artinya bahwa daya dukung permukiman optimal, terjadi keseimbangan antara penduduk yang bermukim (membangun rumah) dengan luas wilayah potensial yang ada.
- Nilai DDPm < 1, artinya bahwa daya dukung permukiman rendah, tidak mampu lagi menampung penduduk untuk bermukim (membangun rumah) dalam wilayah potensial tersebut.

b. Daya Tampung Lahan

Daya Tampung adalah kemampuan dari suatu wilayah untuk menerima dan menampung jumlah penduduk optimal. Analisis daya tampung ini diperlukan sebagai bentuk responsif terhadap dinamika

pertumbuhan penduduk yang saat ini tidak terhindarkan. Konsekuensi pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang menempati lahan, menyebabkan kepadatan hunian menjadi bertambah. Dalam melakukan analisis daya tampung diperlukan beberapa data, yaitu hasil analisis daya dukung permukiman (DDPm) dan data mengenai jumlah penduduk tahun terakhir. Sehingga daya tampung penduduk optimal dapat diketahui dengan menggunakan rumus perhitungan rumus sebagai berikut:

$$DT = DDPm \times JP$$

Keterangan:

- DT = Daya Tampung (Jiwa)
- DDPm = Daya Dukung Permukiman
- JP = Jumlah Penduduk

Sumber: Muta'ali, 2012

c. Analisis Deskriptif Kualitatif

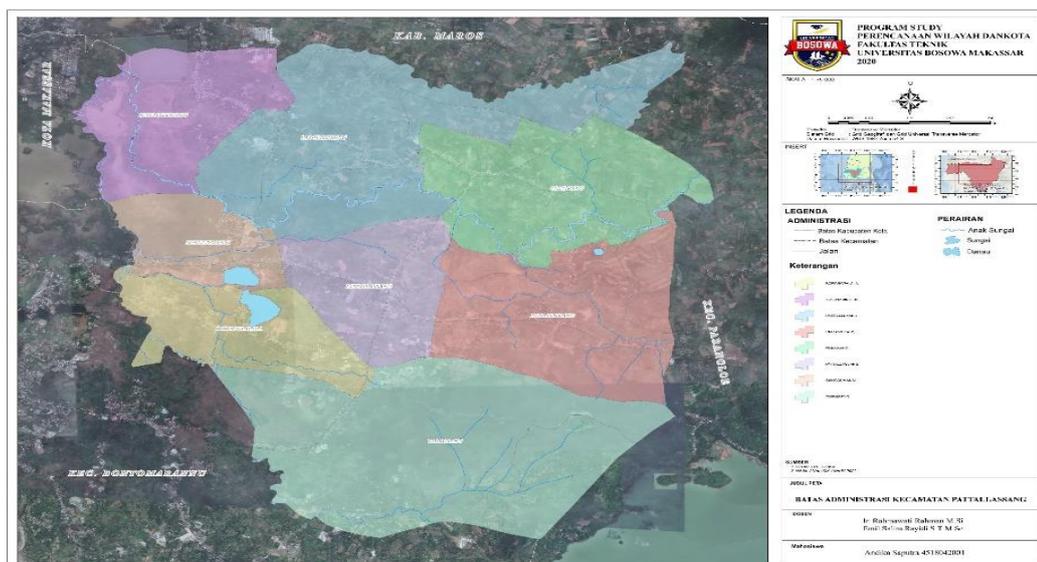
Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016) Sumber informasi dalam analisis ini terdiri dari gambaran umum atau fakta empirik dari variabel penyebab kekumuhan, dan kebijakan terkait sehingga menghasilkan arahan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan arahan pengendalian ruang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kecamatan Pattallassang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia, yang merupakan daerah dataran dengan luas wilayah 75,46 km² atau 4,51% dari luas wilayah Kabupaten Gowa. Adapun batas administrasi Kecamatan Pattallassang, sebagai berikut:

- Sebelah utara: Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- Sebelah timur: Kecamatan Parangloe
- Sebelah selatan: Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah barat: Kecamatan Somba Opu



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Pattallassang

3.2. Analisis Daya Dukung Lingkungan

Analisis daya dukung lingkungan menggunakan analisis kemampuan lahan dengan menghitung satuan kemampuan lahan dilanjutkan dengan *overlay* menjadi peta kemampuan lahan. Adapun hasil analisis kemampuan lahan di Kecamatan Pattallassang yaitu sebagai berikut

Tabel 9. Hasil Analisis Kemampuan Lahan Kecamatan Pattallassang

No.	Kemampuan Lahan	Desa	Total
1.	Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi	Borongpalala	8.46
		Jenemadinging	306.89
		Pacellekang	98.46
		Pallantikang	389.61
		Pattallassang	8.82
		Timbuseng	1180.99
2.	Kemampuan Pengembangan Tinggi	Borongpalala	575.86
		Jenemadinging	382.44
		Pacellekang	1357.87
		Pallantikang	658.51
		Panaikang	959.91
		Pattallassang	580.36
		Sunggumanai	400.69
		Timbuseng	637.35
Total			7546.27

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa klasifikasi kemampuan pengembangan tinggi tertinggi di Kecamatan Pattallassang berada di Desa Pacellekang dengan luas 1357,87 ha sedangkan yang terendah di Desa Sunggumanai dengan luas 400,69 ha.

3.3. Analisis Daya Dukung Permukiman

Daya dukung adalah kemampuan suatu wilayah untuk mendukung perikehidupan dan kegiatan makhluk hidup, khususnya manusia. Analisis daya dukung ini berguna untuk melihat dan mengetahui seberapa mampu suatu wilayah dalam menyediakan lahan permukiman guna menampung jumlah penduduk tertentu untuk bertempat tinggal secara layak. Adapun hasil analisis daya dukung permukiman di Kecamatan Pattallassang yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Daya Dukung Permukiman Kecamatan Pattallassang

No	Desa	Jumlah Penduduk	Lwp	Lpm (LWp x 60)	Ddpm	Nilai Ddpm
1	Timbuseng	4953	637,35	382,41	5,80	Daya Dukung Permukiman Tinggi
2	Sunggumanai	2062	400,69	240,41	14.57	Daya Dukung Permukiman Tinggi
3	Pattallassang	3640	580,36	348,21	11.95	Daya Dukung Permukiman Tinggi

No	Desa	Jumlah Penduduk	Lwp	Lpm (LWp x 60)	Ddpm	Nilai Ddpm
4	Palantikang	3564	658,51	395,10	13,85	Daya Dukung Permukiman Tinggi
5	Pacellekang	3322	1357,87	814,72	30,65	Daya Dukung Permukiman Tinggi
6	Borongpalala	1710	575,86	345,51	25,25	Daya Dukung Permukiman Tinggi
7	Panaikang	2372	959,91	575,94	30,35	Daya Dukung Permukiman Tinggi
8	Jenemadinging	2399	382,44	229,46	11,95	Daya Dukung Permukiman Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Dari hasil analisis terlihat bahwa daya dukung pada Kecamatan Pattallassang merupakan daya dukung permukiman tinggi, yang artinya bahwa Kecamatan Pattallassang masih mampu menampung penduduk untuk bermukim (membangun rumah).

3.4. Analisis Daya Tampung Permukiman

Daya Tampung adalah kemampuan dari suatu wilayah untuk menerima dan menampung jumlah penduduk optimal. Analisis daya tampung ini diperlukan sebagai bentuk responsif terhadap dinamika pertumbuhan penduduk yang saat ini tidak terhindarkan. Adapun hasil analisis daya tampung permukiman di Kecamatan Pattallassang yaitu sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Analisis Daya Tampung Permukiman Kecamatan Pattallassang

No	Desa	DDPm	Jumlah Penduduk	DT (Daya Tampung/Jiwa)	Keterangan
1	Timbuseng	5,80	4.953	28752	Dapat menampung dan mendukung permukiman
2	Sunggumanai	14.57	2.062	30051	Dapat menampung dan mendukung permukiman
3	Pattallassang	11.95	3.640	43527	Dapat menampung dan mendukung permukiman
4	Pallantikang	13,85	3.564	49388	Dapat menampung dan mendukung permukiman
5	Pacellekang	30,65	3.322	101840	Dapat menampung dan mendukung permukiman
6	Borong Pa'lala	25,25	1.710	43189	Dapat menampung dan mendukung permukiman
7	Panaikang	30,35	2.372	71993	Dapat menampung dan mendukung permukiman
8	Jenemadinging	11,95	2.399	28683	Dapat menampung dan mendukung permukiman

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Dari hasil analisis daya tampung di atas kita dapat melihat bahwa pada Kecamatan Pattallassang masih sangat mumpuni untuk menampung penduduk untuk bermukim, sehingga sangat tepat dijadikan sebagai kawasan kota satelit yang menampung lonjakan penduduk yang terjadi di Kawasan Metropolitan Mamminasata pada masa yang akan datang. Dan dapat dilihat bahwa Desa Paccellehang merupakan desa yang memiliki daya tampung terbesar dengan jumlah daya tampung sebesar 101840 jiwa dan desa dengan daya tampung terkecil adalah Desa Jenemadinging sebesar 28683 jiwa.

3.5. Analisis Penentuan Arahan Pengendalian Ruang

Arahan Pengendalian Pemanfaatan Ruang adalah arahan yang dibuat dalam upaya mengendalikan pemanfaatan ruang wilayah provinsi agar sesuai dengan RTRW kabupaten yang berbentuk indikasi arahan peraturan zonasi sistem kabupaten, arahan perizinan, arahan insentif dan disinsentif, serta arahan sanksi untuk wilayah kabupaten.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan arahan pengendalian permukiman di Kecamatan. Pattallassang dengan menentukan kebutuhan ruang permukiman. Adapun rumus untuk menentukan kebutuhan ruang adalah seperti berikut:

$$(DT-JP)/4*36m^2*40\%$$

Keterangan:

- DT = Daya Tampung (Jiwa)
- 36m² = Standar ruang gerak
- JP = Jumlah Penduduk
- 40% = luas prasarana, sarana dan utilitas

Sumber: Muta'ali, 2012.

Adapun hasil analisis kebutuhan ruang permukiman di Kecamatan Pattallassang yaitu sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Analisis Kebutuhan Ruang Permukiman Kecamatan Pattallassang

No	Desa	Kebutuhan Ruang Permukiman (ha)
1	Timbuseng	5,80
2	Sunggumanai	14,57
3	Pattallassang	11,95
4	Pallantikang	13,85
5	Paccellehang	30,65
6	Borong Pa'lala	25,25
7	Panaikang	30,35
8	Jenemadinging	11,95

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan ruang tertinggi di Kecamatan Pattallassang berada di Desa Paccellehang dengan luas 124,13 Ha sedangkan yang terendah di Desa Timbuseng dengan luas 29.75 Ha, yang berarti dibutuhkan rencana ruang permukiman seluas 470.21 Ha.

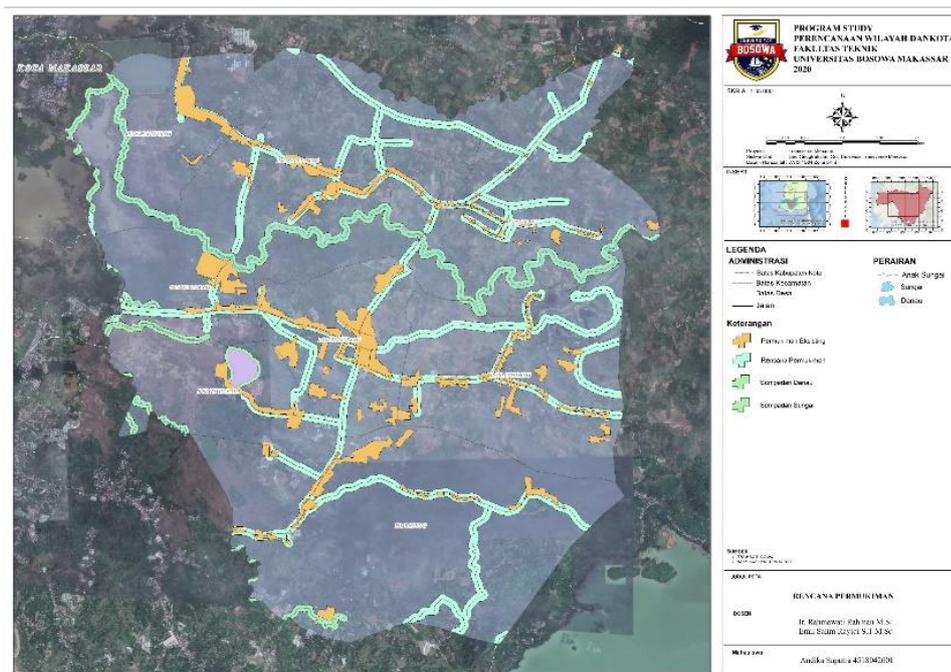
Merujuk pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa Tahun 2012-2032, strategi pengembangan potensi permukiman yaitu mengarahkan bangunan permukiman padat penduduk ditengah kota terutama di PKN dan PKLp secara vertikal, dan dalam pola ruang kawasan peruntukan permukiman dijelaskan bahwa pengembangan kawasan peruntukan permukiman perkotaan pada kawasan perkotaan di Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Pattallassang diarahkan pembangunannya secara vertikal. Oleh karena itu, arahan pengendalian permukiman di Kecamatan Pattallassang disesuaikan dengan RTRW. Adapun hasil analisis penentuan arahan pengendalian ruang di Kecamatan Pattallassang sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Analisis Penentuan Arahan Permukiman di Kecamatan Pattallassang

No	Variabel	Kebijakan	Arahan
1	Permukiman	• Perda Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009	• Pengembangan fungsi Kawasan perkotaan sebagai pusat permukiman dengan tingkat intensitas pemanfaatan ruang menengah hingga tinggi yang

		<ul style="list-style-type: none"> Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 15 Tahun 2012 	<p>kecenderungan pengembangan ruangnya kearah vertikal.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghindari kawasan permukiman pada daerah rawan bencana Mencegah tumbuh berkembangnya perumahan di Kawasan lindung termasuk Kawasan lindung setempat, seperti di hutan lindung, lahan dengan kemiringan di atas 30% dan bantaran sungai;
2	Sempadan Sungai	<ul style="list-style-type: none"> Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 15 Tahun 2012 	<ul style="list-style-type: none"> Daratan sepanjang tepian sungai bertanggung lebar paling sedikit 5 meter dari kaki tanggul sebelah luar; Daratan sepanjang tepian sungai besar tidak bertanggung diluar Kawasan permukiman dengan lebar paling sedikit 50 meter dari tepi sungai

Sumber: Hasil Analisis, 2022



Gambar 2. Peta Arahan Permukiman di Kecamatan Pattallassang

4. KESIMPULAN

Kecamatan Pattallassang masih mampu untuk menampung penduduk untuk bermukim. Adapun hasil analisis menunjukkan kawasan dengan daya dukung tertinggi untuk dikembangkan menjadi kawasan permukiman adalah Desa Paccellekang dengan nilai DDP 30,35 atau > 1 disusul dengan Desa Panaikang sebesar 30,35 lalu Desa Borongpalala sebesar 25,25 dan adapun nilai daya dukung terendah berada di Desa Sunggumanai dengan nilai 11,95 dan Desa Timbuseng sebesar 5,80.

Arahan pengendalian ruang ditinjau dari daya dukung dan daya tampung permukiman di Kecamatan Pattallassang yaitu melakukan perencanaan permukiman dengan bentuk *vertical* atau mengikuti jaringan jalan dan terhindar dari sempadan sungai dan sempadan danau sesuai pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Graha Ilmu:Yogyakarta
- Kementrian Pekerjaan Umum. (2007). *Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik & Lingkungan, Ekonomi Serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang (No. 20 Tahun 2007)*. Kementrian Pekerjaan Umum: Indonesia
- Muta'ali, L. (2012). *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Riyadi, Bratakusumah. (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23 ed.). Penerbit Alfabeta
- Surya, B., Saleh, H., Ahmad, D.N.A., Syafri, (2019). *Impact And Sustainability Of New Urban Area Development In Moncongloe-Pattalassang, Mamminasata Metropolitan*. 54. 22. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.6.59>
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan: Jakarta
- Taking, M.I., (2020). *Perubahan Pemanfaatan Lahan Dan Implikasinya Dalam Pengendalian Ruang Kawasan Perkotaan Sungguminasa*. JURNAL ECOSYSTEM TERAKREDITASI NASIONAL 20, 85–93.